

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia (lansia) adalah fase terakhir dalam perjalanan kehidupan manusia, dimulai sekitar usia 60 tahun dan berakhir dengan kematian. Fase ini ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis yang semakin menurun.<sup>1</sup> Penuaan bukanlah suatu penyakit, melainkan proses bertahap yang mengakibatkan perubahan bertumpuk pada tubuh. Seiring berjalannya waktu, daya tahan tubuh terhadap rangsangan dari dalam maupun luar secara perlahan menurun. Penuaan atau proses menjadi tua adalah hal alami yang terjadi pada setiap individu dalam hidupnya. Ini merupakan bagian dari siklus kehidupan yang dimulai sejak lahir, bukan pada suatu titik tertentu. Menjadi tua adalah tahap alami dalam perjalanan hidup yang menandakan bahwa seseorang telah melewati tiga fase utama masa kanak-kanak, dewasa, dan usia lanjut.<sup>2</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia didefinisikan sebagai individu yang berusia 60 tahun atau lebih. Namun, definisi ini dapat bervariasi tergantung pada budaya, kondisi fisik, dan usia kronologis seseorang. WHO juga mengategorikan lansia ke dalam beberapa kelompok usia, yaitu kelompok usia lanjut (*elderly*) antara 60-74 tahun, kelompok usia tua (*old*) antara 75-90 tahun, dan

---

<sup>1</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan edisi kelima* (Jakarta: Erlangga, 1980), 380.

<sup>2</sup> Moh Hanafi, Pramono Giri Kriswoyo, Dan Sigit Priyanto, "Description Of Knowledge And Attitude Of Elderly Companion After Receiving Training On Elderly Health Care," *Jurnal Kesehatan* 11, No. 1 (30 Juni 2022), 66.

kelompok usia sangat tua (*very old*) untuk mereka yang berusia lebih dari 90 tahun. Sementara itu, Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2005 membagi lansia ke dalam tiga kelompok: pertama, kelompok prelansia (*pre-senilis*) untuk individu berusia 45-59 tahun; kedua, kelompok lansia untuk usia 60 tahun ke atas; dan ketiga, kelompok lansia berisiko untuk individu berusia 70 tahun ke atas atau 60 tahun ke atas yang memiliki masalah kesehatan tertentu.<sup>3</sup>

Dalam situasi usia lansia yang seperti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deliyana Suri Pratiwi di posyandu lansia di Kelurahan Plalangan bahwa para lansia dapat menjaga kesehatan mereka dengan cermat dan tetap aktif dalam berbagai aktivitas yang bisa bermanfaat bagi mereka, seperti terus bekerja atau tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial, berolahraga dengan metode yang aman dan sehat, menjaga pola makan yang teratur, merawat tubuh mereka, dan berinteraksi sosial.<sup>4</sup> Namun, kenyataannya, seiring bertambahnya usia, banyak dari mereka merasa semakin terisolasi karena semakin sedikitnya kegiatan sosial yang mereka ikuti. Fenomena ini sering disebut sebagai proses "pengunduran diri sosial" di mana lansia semakin terpisah dari lingkungan sosial mereka saat memasuki usia lanjut.

Perkembangan teknologi dan penambahan jumlah lansia di Indonesia setiap tahunnya, memunculkan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, tindakan kekerasan, pelanggaran hukum, dan ketidakberdayaan yang membuat sebagian

---

<sup>3</sup> Moh Hanafi, Pramono Giri Kriswoyo, Dan Sigit Priyanto, "*Description Of Knowledge And Attitude*. Jurnal Kesehatan 11, No. 1 (30 Juni 2022, 66-67.

<sup>4</sup> Deliyana Suri Pratiwi, "*Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Dalam Kemandirian Melalui Posyandu Lansia Lestari Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2020*" Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, 2020, 124.

lansia menjadi sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, pengaruh globalisasi juga telah memengaruhi perubahan nilai dan peran dalam keluarga, dengan banyak keluarga beralih dari struktur keluarga besar menjadi keluarga kecil. Hal ini mengakibatkan lebih banyak lansia ditempatkan dipanti jompo daripada tinggal dan dirawat oleh keluarga mereka sendiri.<sup>5</sup>

Panti jompo adalah sebuah fasilitas di mana orang-orang yang telah memasuki usia lanjut dapat tinggal bersama, baik karena mereka memilih secara sukarela atau karena keluarga mereka menyerahkan mereka untuk mendapatkan perawatan dan perhatian yang mereka butuhkan. Panti jompo dapat dikelola baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Keberadaan lansia dipanti jompo sebenarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor usia.<sup>6</sup>

Kehadiran lansia di panti jompo tidak terlepas dari peran penting interaksi sosial dalam kehidupan. Interaksi sosial ini mencakup hubungan antara sesama lansia dengan pengasuh. Interaksi sosial memiliki dampak besar pada kualitas hidup lansia. Ketika interaksi sosial berjalan baik, lansia dapat merasa termasuk dalam suatu kelompok, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, minat, perhatian, dan bahkan melakukan aktivitas bersama-sama. Kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial ini, karena mampu

---

<sup>5</sup> Ishartono Shinta Puji Triwanti dan Arie Surya Gutama, “Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia,” Bandung: Jurnal Penelitian, 3, 2 (2014), 411.

<sup>6</sup> Ayu Martina, Budhi Wibhawa, Dan Meilanny Budiarti S., “Interaksi Sosial Lansia Di Badan Perlindungan Sosial Tresna Werdha (Bpstw) Ciparay Dengan Keluarga,” Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 3, No. 1 (1 Januari 2016), 41–42, <https://doi.org/10.24198/jppm.V3i1.13623>.

membangun kekuatan psikologis yang membuat mereka merasa termotivasi untuk menghadapi tantangan, menjalani kehidupan dengan semangat, dan meningkatkan keinginan untuk menjalani kehidupan dengan baik. Sebaliknya, kurangnya interaksi sosial pada lansia dapat membuat mereka merasa terisolasi, cenderung menjauh dari interaksi sosial, dan bahkan dapat mengakibatkan depresi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas hidup mereka.<sup>7</sup>

Interaksi sosial menjadi elemen kunci dalam semua aspek kehidupan sosial, dan dalam kehidupan bersama tidak akan mungkin tanpa adanya interaksi sosial. Interaksi sosial sebuah prasyarat utama terjadinya berbagai aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah dinamika hubungan yang melibatkan individu dengan individu lainnya, kelompok dengan kelompok lainnya, serta individu dengan kelompok. Namun terkadang, seseorang dapat mengalami kesulitan dalam bertahan hidup jika mereka tidak menjalin interaksi dengan individu lain.<sup>8</sup> Inilah yang menjadi inti dari proses sosial, yakni interaksi sosial. Erving Goffman, seorang sosiolog terkenal asal Kanada, menyatakan bahwa masyarakat terbentuk melalui interaksi antaranggota, dan tanpa interaksi, sulit untuk memahami dunia sosial. Karena itu, interaksi bukan sekadar konsep teoritis, tetapi juga merupakan tindakan yang memiliki penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nasikhatut Thohiroh, “*Gambaran Tingkat Kesepian Lansia dan Interaksi Sosial di Panti Werdha Semarang*” Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2023, 59-61.

<sup>8</sup> Himmah Wafiroh, “*Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Tenun Ikat Troso Dalam Kegiatan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk)*,” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (1 Desember 2017), <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3103>. 96.

<sup>9</sup> Angeline Xiao, “*Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*,” *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7, no. 2, 94.

Interaksi sosial dengan lansia di masyarakat dan keluarga merupakan aspek yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena melalui interaksi sosial, lansia dapat berkomunikasi, berbagi informasi, baik dengan anggota keluarga maupun orang lain, yang dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dalam kehidupan para lansia. Terlebih, hal ini juga membuat para lansia merasa memiliki peran yang berarti dalam kehidupan mereka, dan sebagai hasilnya, mereka dapat menghindari terjadinya depresi.<sup>10</sup> Terlibat dalam interaksi sosial dengan lansia juga memiliki dampak positif yang signifikan pada kualitas hidup mereka. Melalui interaksi dengan para lansia mereka tidak merasa terasingkan, sehingga penting untuk menjaga dan memelihara interaksi sosial dengan lansia yang ada dipanti. Perubahan dalam kualitas hidup yang sering dialami oleh lansia seringkali memiliki dampak negatif yang signifikan.<sup>11</sup>

Perubahan yang dialami oleh lansia bisa mengakibatkan penurunan perannya dalam masyarakat dan juga dapat mengurangi tingkat kesehatannya. Akibatnya, mereka mungkin akan kehilangan pekerjaan mereka dan merasa kurang kompeten. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka karena mereka secara perlahan akan menjauh dari hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Ketidakmampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan baik dengan lansia dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka, menyebabkan perasaan isolasi dan kecenderungan untuk menjadi lebih tertutup serta mungkin menyebabkan depresi.

---

<sup>10</sup> Ricco Habil, "*Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan Lansia dalam Pengasuhan Keluarga di Lingkungan IV Galang Kota*," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023). 111-112.

<sup>11</sup> Irma Damayanti dan Ibrahim Hs, "*Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia*," no. 1, 34-35.

Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan meningkatkan interaksi sosial pada lansia agar mereka dapat mempertahankan status sosial mereka berdasarkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>12</sup>

Fenomena hambatan dalam berinteraksi dengan lansia terdapat juga pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyani di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare, yaitu penurunan fungsi kognitif seringkali menyebabkan gangguan pada kemampuan mengingat, merespons pernyataan orang lain, dan menciptakan ketidaknyamanan fisik. Terdapat juga tantangan dalam membangun hubungan saling percaya diantara lansia dan pengasuhnya. Selain itu, sebagian lansia mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena adanya keterbatasan tubuh, seperti cacat fisik. Kondisi kesehatan lansia, seperti yang umumnya ditemui, mencakup berbagai masalah fisik dan psikologis. Masalah fisik melibatkan penurunan kesehatan secara umum, gangguan pendengaran, penglihatan yang kabur, sensasi tubuh yang terasa sakit, dan penderitaan penyakit yang dapat menghambat kegiatan sehari-hari. Disisi lain, aspek psikologis lansia sering kali mencakup perasaan kesepian. Selain itu, ada juga masalah semantik yang dialami oleh beberapa lansia dipanti jompo, dimana mereka mungkin mengalami ketidakmampuan berbicara (bisu) dan reaksi marah yang tidak terkendali, meskipun tanpa penyebab yang jelas.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ira Ocktavia Siagian dan Tania Sarinastiti, "Interaksi Sosial Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia" *Jurnal Keperawatan Volume 14 Nomor 4, Desember 2022*. e-ISSN 2549-8118; p-ISSN 2085-1049 <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>", 125

<sup>13</sup> Nur Cahyani, "Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia Dan Pembina Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare," 2019, 2-4.

Dalam observasi awal, penulis menemukan bahwa tidak semua lansia mampu menjalin hubungan sosial yang erat dan positif dengan para pengasuh mereka. Salah satu faktor utama yang menyebabkan ini adalah adanya penyakit-penyakit yang dimiliki para lansia seperti pelupa, tidak melihat, mudah marah bahkan kembali menjadi anak kecil yang memerlukan perhatian terhadap orang yang ada disekitarnya, yang umumnya dialami oleh lansia di panti jompo. Dampak dari kondisi ini adalah terhambatnya kemampuan lansia untuk berinteraksi sosial dengan para pengasuh mereka. Oleh karena itu, tak dapat disangkal bahwa lansia dipanti sering mengalami kesulitan atau bahkan kurangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan para pengasuh. Kondisi ini menekankan peran penting yang dimainkan oleh para pengasuh dalam membangun hubungan yang erat dengan lansia.<sup>14</sup> Terutama sehari-harinya lansia lebih banyak bergantung pada para pengasuh mereka dan berinteraksi secara langsung dengan pengasuh yang ada di panti. Para pengasuh juga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan perilaku khusus yang sering ditunjukkan oleh lansia.<sup>15</sup>

Namun kenyataannya, membangun dan menjalin hubungan dengan para lansia bukanlah tugas yang sederhana dan mudah dilakukan. Kondisi fisik, psikologis dan sosial seringkali menjadi hambatan dalam berinteraksi dengan mereka.<sup>16</sup> Sebagai contoh, lansia yang mengalami demensia seringkali mengalami

---

<sup>14</sup> Astrida Budiarti, Peny Indrawati, Dan Wasisto Sabarhun, “*Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Dan Kualitas Hidup Pada Lansia,*” *Journal Of Health Science* 13 (2020), 125.

<sup>15</sup> Nur Cahyani, “*Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia Dan Pembina Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare,*” 2019. 2.

<sup>16</sup> Damayanti Dan Hs, “*Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia.*” *Idea Nursing Journal*, 34.

kehilangan ingatan terhadap pembicaraan atau aktivitas yang telah mereka lakukan. Bahkan, mereka bisa berteriak tanpa alasan yang jelas, yang membuat komunikasi dengan mereka menjadi sulit. Terutama ketika mereka sedang mengalami episode kambuh, mereka mungkin menunjukkan perilaku yang negatif, seperti bicara yang tidak jelas bahkan berteriak. Selain itu, ada juga kesulitan dalam memahami apa yang diinginkan oleh para lansia, karena pada dasarnya, banyak dari mereka yang tinggal di panti merasa seperti anak-anak yang memerlukan perhatian ekstra namun tidak semua para pengasuh dapat memahami apa yang diinginkan oleh lansia.<sup>17</sup>

Dalam berkomunikasi dengan lansia berbicaralah dengan tenang dan lembut, menjaga intonasi agar mereka tidak merasa kita sedang berteriak atau marah saat berbicara dengan mereka. Lansia memiliki sensitivitas yang tinggi dalam berinteraksi, sehingga penting untuk menghindari kebisingan karena hal tersebut dapat membuat mereka merasa tidak nyaman dan aman atau bahkan menimbulkan reaksi negatif seperti berteriak dan marah-marah secara tiba-tiba.<sup>18</sup>

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh penulis dengan pengasuh di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru, saat penulis mengajukan pertanyaan kepada pengasuh:

*“Apa saja hambatan dalam berinteraksi dengan lansia dan Bagaimana cara anda berinteraksi dengan lansia?”*

Subjek A menjawab

*“Tentu kita mengalami beberapa kesulitan dalam berkomunikasi dengan klien yang ada dipanti terutama pada klien yang memiliki penyakit-penyakit*

---

<sup>17</sup> Musrifatul Uliyah., *Hubungan Usia Dengan Penurunan Daya Ingat (Demensia) Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan*, 2.

<sup>18</sup> Nur Cahyani, “*Studi Interaksi Sosial*” 2019, 66-67.



*yang umumnya dialami lansia seperti demensia, pelupa, tentramental, pendengara dan penglihatan yang kurang dan masih banyak lagi hal ini yang sering mengakibatkan kesulitan dalam interaksi dengan klien, bagaimana caranya biasanya kalau kami disini pada intinya kita harus sering mengulang-ulang informasi yang disampaikan kepada klien tersebut, ibaratnya itu kalau kita menerapkan teori, berdasarkan teori klien itu memerlukan sekitar paparan 90 informasi yang sama, jadi itu kita bagi tiga, dalam satu bulan. Dalam sehari tiga kali, dalam sebulan 30 hari nah dikali 3 jadinya ada 90 kali. Namun itupun nanti belum tentu berhasil informasi yang disampaikan belum tentu diterima, jadi informasi yang disampaikan itu harus jelas, padat dan memang bisa dipahami. Apaya pada intinya tegas, jelas tidak terlalu panjang perintahnya seperti itu mungkin.”<sup>19</sup>*

Dari jawaban di atas menjelaskan bahwa terdapat hambatan pada pengasuh dalam berinteraksi dengan para lansia yang tinggal dipanti hal ini diakibatkan oleh umur yang semakin bertambah dan kondisi fisik dan psikis yang semakin menurun mengakibatkan para lansia mempunyai berbagai macam penyakit yang umumnya sering terjadi ketika memasuki usia lanjut hal ini menjadi hambatan ketika berinteraksi dengan para lansia di panti, berbagai cara yang dilakukan oleh pengasuh dan yang sering digunakan adalah sering mengulang-ulang apa yang ingin pengasuh sampaikan kepada lansia karena lansia umumnya kurang dalam memahami seperti kurang mendengar, maka sesuatu yang ingin kita sampaikan ulang lagi beberapa kali sampai lansia memahami dengan betul apa yang pengasuh sampaikan, yang disampaikanpun harus jelas, padat dan mudah dipahami oleh lansia hindari menggunakan kalimat yang panjang dan sulit dimengerti oleh lansia sampaikanlah dengan inti dari informasi tersebut agar mudah dicerna dengan baik oleh lansia yang ada dipanti.

Peneliti menanyakan lagi kepada subjek B:

---

<sup>19</sup> Subjek A, Wawancara Awal, Banjarbaru. 12 September 2023.

*“Apa saja hambatan dalam berinteraksi dengan lansia dan Bagaimana cara anda berinteraksi dengan lansia?”*

subjek B menjawab:

*“kalo menurut saya ada hambatannya. Kenapa, karena lansia itu susah diajak komunikasi sering gak nyambung utamanya ya, yang kedua kalau diajak ngomong yang gak nyambung itu kalo gak pakai bahasa isyarat gak bisa, kalo nggak bahasa isyarat kalo bisa dengan sentuhan terus dengan kita dengan pendekatan misalkan dengan merangkul dan cara saya dalam berinteraksi dengan para lansia disini Biasanya saya menggunakan bahasa isyarat lah dengan lansia karena biasanya lansia disini sensitif jika kita salah melakukannya”<sup>20</sup>*

Dari jawaban di atas menjelaskan bahwa ada hambatan yang terjadi ketika berinteraksi dengan para lansia di panti seperti susah diajak berinteraksi seringnya tidak nyambung apa yang ditanyakan dengan jawaban yang diberikan oleh lansia, akibatnya seringkali ketika mengajak berinteraksi pengasuh sendiri menggunakan cara yang sering digunakan yakni bahasa isyarat dan sentuhan fisik serta dengan pendekatan dengan lansia, seperti saat diajak berinteraksi lakukan gerakan merangkul lansia dan sampaikan apa yang diinginkan maka lansia akan mudah memahami ketika diberikan kelembutan dengan sentuhan fisik yang baik, mereka merasa disayang dan diperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilaksanakan, peneliti berminat untuk menggali lebih dalam tentang strategi serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial antara pengasuh dan lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru. Peneliti ingin memahami hambatan-hambatan yang dihadapi pengasuh

---

<sup>20</sup> Subjek B, Wawancara Awal, Banjarbaru. 12 September 2023.

saat berinteraksi dengan lansia, serta bagaimana pengasuh menjaga agar interaksi dengan lansia tetap terjalin. Penelitian ini diangkat dengan judul "Strategi dan Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pengasuh Terhadap Lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru."

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi interaksi sosial pengasuh terhadap lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pengasuh terhadap lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi sejahtera Banjarbaru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi strategi interaksi sosial pengasuh terhadap lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pengasuh terhadap lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi sejahtera Banjarbaru.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Manfaat Psikologi Sosial**

Manfaat psikologi sosial dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana perilaku dan respons sosial lansia terbentuk melalui interaksi dengan pengasuh di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru.

#### **b. Manfaat Psikologi Klinis**

Manfaat psikologi klinis dalam penelitian ini adalah untuk membantu menangani kondisi kesehatan mental lansia dan mengidentifikasi masalah psikologis yang dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dengan lansia.

#### **b. Bagi Institusi**

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang terkait dengan judul penelitian di atas.

### **c. Bagi Lansia**

Manfaat penelitian ini bagi lansia yakni dapat membantu pengasuh dalam berinteraksi dengan para lansia yang ada di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru.

### **d. Bagi Pengasuh**

Manfaat penelitian ini bagi pengasuh sebagai panduan yang dapat digunakan oleh pengasuh sebagai alat referensi sehari-hari dalam merancang dan menjalankan aktivitas interaksi dengan lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru ketika berinteraksi dengan lansia.

## **E. Defisini Istilah**

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

### **1. Interaksi Sosial**

#### **a. Pengertian dan Aspek Interaksi Sosial**

Dari beberapa definisi-definisi ahli yang menjelaskan mengenai interaksi sosial dengan hal ini peneliti menggunakan penjelasan menurut tokoh psikologi Sarlito Wirawan Sarwono, interaksi sosial merupakan keterkaitan timbal balik yang saling memengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, serta antar-kelompok.<sup>21</sup>

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu:

---

<sup>21</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2014), 184

- 1). Komunikasi
- 2). Sikap
- 3). Tingkah laku kelompok
- 4). Norma sosial<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini interaksi sosial adalah interaksi yang terjadi antara pengasuh dengan lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi sejahtera Banjarbaru dengan aspek yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono.

### **b. Strategi Interaksi Sosial**

Ada tiga strategi interaksi sosial pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefrin Siang Tangkearung, yakni sebagai berikut:

- 1). Strategi pembiasaan
- 2). Strategi nasihat
- 3). Strategi keteladanan<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini adalah strategi apa yang digunakan pengasuh dalam berinteraksi dengan lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru.

### **c. Faktor-faktor Interaksi Sosial**

Menurut Gerungan menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, yakni sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2014), 185

<sup>23</sup> Sefrin Siang Tangkearung, "Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Kelas VSDN 155 Patudu Kecamatan Gandangbatu Sillanan," *Elementary Journal* Vol. 5 No. 2 (2022), 102–103.

- 1). Faktor Imitasi
- 2). Faktor sugesti
- 3). Faktor identifikasi
- 4). Faktor simpati<sup>24</sup>

Penelitian ini akan membahas berbagai faktor yang memengaruhi interaksi sosial antara pengasuh dan lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru.

## **2. Lansia (Lanjut Usia)**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lansia adalah kelompok orang yang berusia 60 tahun atau lebih. Secara umum, seseorang dianggap sebagai lansia setelah melewati usia 60 tahun. Namun, definisi ini bisa berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor seperti latar belakang sosial, budaya, serta aspek fisiologis dan usia seseorang.<sup>25</sup>

Lanjut usia (lansia) yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah lansia yang bertempat tinggal di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera yang berumur mulai dari 60 sampai dengan seterusnya.

## **3. Pengasuh**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa pengasuh ialah seseorang yang mengasuh. Istilah "pengasuh" memiliki akar kata "asuh," yang mengindikasikan tindakan merawat, mendidik, melatih, serta memelihara. Dengan penambahan awalan "peng" (pengasuh), kata tersebut

---

<sup>24</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010).

<sup>25</sup> Moh Hanafi, Pramono Giri Kriswoyo, dan Sigit Priyanto, *Description of Knowledge and Attitude*, 66.

menggambarkan individu yang berperan sebagai pelatih, pembimbing, dan orang yang bertugas untuk melakukan semua tugas tersebut.<sup>26</sup>

Pengasuh yang berstatus ASN peneliti maksud dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengasuh yang ada di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru
- b. Berusia diatas 25 tahun
- c. Telah bekerja selama 5 tahun lebih
- d. Bersedia menjadi subjek penelitian

## **F. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti tulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Luh Putu Wiwin Fitriyadewi dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya yang dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3, No. 2, pada tahun 2016, dengan judul "*Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia,*" bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan signifikan dan positif antara interaksi sosial dan kepuasan hidup pada lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai 0.001, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial berhubungan signifikan dengan kepuasan hidup. Analisis hipotesis menghasilkan nilai  $t=3.317$  dengan

---

<sup>26</sup>“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online”,  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengasuh>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2024.



signifikansi  $0.001 < 0.05$ , yang mengkonfirmasi adanya hubungan antara interaksi sosial dan kepuasan hidup lansia. Koefisien korelasi (R) sebesar 0.318 menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan oleh lansia, semakin tinggi pula kepuasan hidup mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal variabel yang digunakan, yaitu interaksi sosial dengan lansia. Namun, perbedaan terletak pada lokasi penelitian yang di Denpasar, sementara penelitian saya dilakukan di PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif, serta subjek penelitian saya adalah pengasuh lansia, sementara subjek penelitian ini adalah lansia itu sendiri.<sup>27</sup>

2. Penelitian oleh Yuli Mulpida yang dilaksanakan pada tahun 2017, yang diterbitkan dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, berjudul "*Interaksi Sosial Lanjut Usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunseh Sayang,*" bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi sosial terbentuk di antara lansia. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari 57 lansia yang tinggal di UPTD Rumah Seujahtera Geunseh Sayang. Penelitian ini menemukan bahwa lansia di fasilitas perawatan cenderung lebih aktif dalam interaksi sosial di

---

<sup>27</sup> Fitriyadewi dan Karisma Sukmayanti. "*Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia*" Jurnal Psikologi Udayana 2016, Vol. 3, No. 2, 335-339 .

lingkungan mereka, baik di ruang tamu maupun teras, di mana mereka sering terlibat dalam percakapan santai, berbagi cerita, dan mendengarkan cerita dari teman-teman mereka. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada variabel interaksi sosial dan penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di UPTD Rumoh Sejahtera Geunseh Sayang, sementara penelitian saya berlangsung di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru. Selain itu, penelitian ini berfokus pada subjek lansia, sedangkan penelitian saya melibatkan pengasuh lansia sebagai subjek.<sup>28</sup>

3. Penelitian oleh M. Ilham, Sri Wahyuni, dan Arneliwati yang dipublikasikan dalam Jurnal JOM FKp, Vol. 7 No. 1 (Januari-Juni) 2020, halaman 121-124, dengan judul “*Gambaran Interaksi Sosial Lansia di Masyarakat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru,*” bertujuan untuk menggambarkan interaksi sosial lansia di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner berbentuk checklist menggunakan skala Likert, melibatkan 74 lansia sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial lansia umumnya baik, dengan 51 orang responden (69,9%) melaporkan interaksi sosial yang baik dan 23 orang responden melaporkan interaksi sosial yang buruk. Kesamaan dengan penelitian saya terletak pada penggunaan variabel interaksi sosial.

---

<sup>28</sup> Yuli Mulpida. “*Interaksi Sosial Lanjut Usia Di UPTD Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang.* 2017, 58-66.

Perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sementara penelitian saya menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian ini melibatkan lansia sebagai subjek, sedangkan penelitian saya fokus pada pengasuh lansia di panti.<sup>29</sup>

4. Penelitian oleh Maria Ulfa Sitompul pada tahun 2022, yang dipublikasikan dalam skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul “*Hubungan Interaksi Sosial dengan Happiness pada Lansia di Desa Nogo Rejo Dusun Tiga, Kecamatan Galang,*” bertujuan untuk menguji hubungan empiris antara interaksi sosial dan kebahagiaan pada lansia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data Korelasi Product Moment dari Karl Pearson dan melibatkan 46 lansia sebagai sampel, serta menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi sosial dan kebahagiaan pada lansia, dengan interaksi sosial mempengaruhi kebahagiaan lansia sebesar 22,7%. Korelasi antara kedua faktor tersebut adalah  $r_{xy} = 0,472$  dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0.05$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat kebahagiaan, semakin rendah pula intensitas interaksi sosial. Kontribusi interaksi sosial terhadap tingkat kebahagiaan adalah  $r^2 = 0,227$ , menunjukkan bahwa 22,7% variasi kebahagiaan dapat dijelaskan oleh faktor interaksi sosial. Kesamaan dengan penelitian saya terletak pada penggunaan variabel

---

<sup>29</sup> M Ilham dan Sri Wahyuni, “*Gambaran Interaksi Sosial Lansia Di Masyarakat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru*” 7 (2020), 121-124.

interaksi sosial, dan keduanya mengacu pada aspek interaksi sosial menurut Sarlinto Wirawan Sarwono. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, yang dalam penelitian ini dilakukan di Desa Nogo Rejo Dusun Tiga, Kecamatan Galang, sedangkan penelitian saya dilakukan di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru. Selain itu, subjek penelitian ini melibatkan lansia dan interaksi antara lansia dengan pengasuh, sedangkan penelitian saya akan fokus pada pengasuh lansia, dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian saya menggunakan metode kualitatif.<sup>30</sup>

5. Penelitian oleh Dina Aprilia dan Siti Khorriyatul Khotimah yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Psikoborneo, Vol. 10, No. 2, pada tahun 2022, dengan judul "*Interaksi Sosial dan Rasa Humor Terhadap Kebahagiaan Lansia*," bertujuan untuk menilai pengaruh interaksi sosial dan rasa humor terhadap kebahagiaan lansia di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik accidental sampling. Analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara variabel interaksi sosial dan kebahagiaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0.977 ( $p > 0.05$ ), serta tidak ada hubungan signifikan antara rasa humor dan kebahagiaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0.455 ( $p > 0.05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial dan rasa humor mempengaruhi kebahagiaan lansia; dengan meningkatnya interaksi sosial dan rasa humor, kebahagiaan lansia juga

---

<sup>30</sup> "Maria Ulfa Sitompul "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Happiness Pada Lansia Di Desa Nogo Rejo Dusun Tiga, Kecamatan Galang" 2022, 57-71.

meningkat. Kesamaan dengan penelitian saya terletak pada penggunaan variabel interaksi sosial. Perbedaannya adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif. Selain itu, subjek penelitian ini adalah lansia, sedangkan penelitian saya melibatkan pengasuh lansia.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki baik kesamaan maupun perbedaan. Kesamaan terletak pada teori yang digunakan, yaitu mengenai peran pengasuh dalam interaksi sosial di panti. Sementara itu, perbedaan terdapat pada subjek yang diteliti, lokasi penelitian, serta metode yang digunakan, yang mencakup baik kesamaan maupun perbedaan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan sehingga dapat mempermudah penyusunan dalam penulisan, sebagai berikut:

- a. BAB I mencakup bagian pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta sistematika penulisan.
- b. BAB II memuat landasan teori yang mencakup penjelasan mengenai variabel penelitian, yaitu strategi dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara pengasuh dan lansia di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut

---

<sup>31</sup> Dina Aprilia dan Siti Khorriyatul Khotimah, "Interaksi Sosial dan Rasa Humor Terhadap Kebahagiaan Lansia" *Jurnal Ilmiah Psikoborneo*. 10, no. 2, 378-382.

Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru. Bab ini juga mencakup aspek-aspek yang relevan, strategi dan faktor yang memengaruhi, serta kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian.

- c. BAB III menjelaskan metode penelitian, yang mencakup jenis penelitian, lokasi yang dipilih, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data.
- d. BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.
- e. BAB V, Penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi di dalam peneliti.